

## **Aktualisasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19**

**Athoillah Islamy**

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Indonesia

athoillahislamy@yahoo.co.id

**Nurul Istiani**

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Indonesia

n\_istiani@ymail.com

### **Abstract**

*This study aims to explore the strategy for the embodiment of Islamic prophetic values in family education in the midst of the Covid 19 pandemic. This research is a type of qualitative research in the form of library research. This research is a conceptual research with empirical normative approach. This study concludes that the actualization of Islamic prophetic values in family education in the midst of the Covid-19 pandemic can be achieved through various family functions, including actualization of the values of prayer, ihtiar, and tawakkal in religious functions, actualization of taharah values in social and cultural functions, actualization of mahabbah values in the function of love, actualization of the value of sakinah in the protection function, actualization of the value of the halalan tayyiban in the reproductive function, and actualization of the value of iqtisad in the economic function.*

**Keywords;** Actualization, prophetic values, family, Covid-19

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengejawantahan nilai-nilai profetik Islam dalam pendidikan keluarga di tengah pandemi Covid 19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupa studi pustaka (library research). Penelitian ini merupakan penelitian konseptual dengan pendekatan normatif empiris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai profetik Islam dalam pendidikan keluarga di tengah pandemi Covid-19 dapat melalui berbagai fungsi keluarga itu sendiri, antara lain aktualisasi nilai doa, ihtiar, dan tawakkal dalam fungsi keagamaan, aktualisasi nilai taharah dalam fungsi sosial dan budaya, aktualisasi nilai mahabbah dalam fungsi cinta kasih, aktualisasi nilai sakinah dalam fungsi proteksi, aktualisasi nilai halalan tayyiban dalam fungsi reproduksi, dan aktualisasi nilai iqtisad dalam fungsi ekonomi.*

**Kata Kunci:** Aktualisasi, nilai-nilai profetik, keluarga, Covid-19.

---

*Received: 07-11-2020; accepted: 07-11-2020; published: 10-12-2020*

*Citation:* Athoillah Islamy & Nurul Istiani, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, vol. 11, no. 2 (2020), pp. 169-187.

---

## Pendahuluan

Fenomena pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah menjadi problem masyarakat global sejak akhir 2019 dan masih berlangsung hingga saat ini.<sup>1</sup> Menurut World Health Organization (WHO), dari 196 negara di dunia sebanyak 1.696.588 jiwa positif terpapar Covid-19, dan sebanyak 105.952 meninggal dunia.<sup>2</sup>

Berdasarkan data global per 2 Juni 2020, terdapat 6.140.934 jiwa dari 216 negara telah terkonfirmasi Covid-19, dan 373.548 jiwa dinyatakan meninggal dunia. Sementara itu, dalam konteks Indonesia terdapat 27.549 jiwa yang teridentifikasi positif Covid-19, dan 1.663 jiwa lainnya dinyatakan meninggal.<sup>3</sup>

Meningkatnya jumlah kasus Covid-19 di Indonesia dalam waktu singkat menuntut peran pemerintah melakukan penanganan secara serius dan cepat dalam memutus rantai penyebaran Covid-19.<sup>4</sup> Hal inilah yang kemudian menjadi pemerintah Indonesia menerapkan sistem lockdown maupun karantina dengan menutup fasilitas publik dan transportasi.<sup>5</sup>

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, dampak Covid-19 juga telah merubah kebijakan pendidikan baik di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas bahkan Perguruan Tinggi.<sup>6</sup> Perubahan kebijakan yang paling dominan yakni proses pembelajaran dialihkan di rumah masing-masing dengan berbagai sistem pembelajaran *daring* (dalam jaringan) via internet.<sup>7</sup> Hal demikian tidak lain untuk menghindari penyebaran penularan Covid-19.

---

<sup>1</sup> Adityo Susilo dkk, "Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No. 1 Maret (2020) :45.

<sup>2</sup> Prianter Jaya Hairi, "Implikasi Hukum Pembatasan Sosial Berskala Besar Terkait Pencegahan Covid-19, Info Singkat : *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. XII, No.7 (2020) :1.

<sup>3</sup> Muhyiddin, "Covid 19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia," *The Indonesian Journal of Development Planning*, Vol. IV No.2 (2020) :241

<sup>4</sup> Leo Agustino, "Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia," *Jurnal Borneo Administrator*, Vol.16, No.2 (2020) :253-254.

<sup>5</sup> Nailul Mona, Konsep isolasi dalam Jaringan Sosial Untuk meminimalisasi efek contagious (Kasus penyebaran virus corona di Indonesia), *jurnal sosial humaniora terapan*, Vol. 2, No. 2 (2020): 118

<sup>6</sup> Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *Salam : Jurnal Sosial Budaya*, Vol.7, No.5 (2020) :396.

<sup>7</sup> Ali Sadikin, Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19," *Biodik*, Vol.6, No.2 (2020) :214-215

Meski pelbagai institusi pendidikan telah menerapkan pembelajaran dari rumah. Namun fakta di lapangan, terjadi penyikapan yang kontra produktif.<sup>8</sup> Hal demikian dapat dilihat masih banyaknya kasus pelajar, baik pada tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi yang masih melakukan interaksi sosial di luar rumah tanpa menghiraukan himbauan dari tempat lembaga pendidikan masing-masing.<sup>9</sup> Fenomena demikian menuntut peran aktif orang tua agar dapat memberikan pengawasan dan edukasi dalam wilayah internal kehidupan keluarga,<sup>10</sup> terlebih penanaman nilai-nilai spritual<sup>11</sup> dalam ajaran Islam bagi kehidupan umat muslim dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Paradigma profetik ajaran Islam yang mengacu pada tiga pilar nilai, yakni humanisasi (amar makruf), liberasi (nahi munkar) dan transendensi (keimanan) sejatinya dapat dijadikan sebagai pijakan aktualisasi nilai profetik dalam menyikap pandemi Covid-19 di tengah kehidupan. Aktualisasi nilai-nilai profetik tersebut tidak lain dalam rangka terwujudnya pelbagai orientasi dari ajaran Islam itu sendiri sebagaimana yang termaktub dalam konsep *maqashid syariah al-khomsah*, yakni proteksi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta kekayaan.<sup>12</sup>

Berdasarkan kegelisahan akademik di atas, maka penelitian ini akan mengeksplorasi strategi yang tepat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai profetik Islam dalam pendidikan keluarga di tengah pandemi Covid-19. Hal ini penting disebabkan keberadaan nilai-nilai profetik Islam sebagai ajaran agama dipandang memiliki kekuatan besar dalam pembentukan karakter dan spritual pemeluknya.<sup>13</sup> Pernyataan demikian tidaklah berlebihan, karena dalam perspektif psikologi Islam

---

<sup>8</sup><https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/03/130400023/psikologi-jelaskan-penyebab-masyarakat-tak-patuh-protokol-corona-covid-19?page=all>

<sup>9</sup>Dana Riksa Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa," *Salam : Jurnal Sosial Budaya*, Vol.7, No.3 (2020) :217.

<sup>10</sup> Nurhanifah, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Keluarga : Apa Dan Bagaimana Penerapannya," *Jurnal At-Takfir*, Vol XI No. 1 (2018) 122 - 123

<sup>11</sup> Implementasi pendidikan spritual menekankan pembentukan karakter individu peserta didik agar memiliki potensi kecerdasan seimbang pada pelbagai potensi dirinya, meliputi potensi kecerdasan emosi, rohani dan intelektual yang mengacu pada ajaran agama. Nurul Istiani, Athoillah Islamy, "Objektifikasi Nilai-nilai Psiko Sufistik dalam Pendidikan Spritual," *Hikmatuna : Journal Integrative For Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2 (2018) : 241.

<sup>12</sup>Supriyadi, "Kebijakan Penanganan Covid-19 dari Perspektif Hukum Profetik," *Suloh Jurnal Program Studi Magister Hukum*, Edisi Khusus Oktober (2020) :93-94.

<sup>13</sup> Ismail Sukardi, "Character Education Based on Religious Values : an Islamic Perspective" *Ta'dib : Journal of Islamic Education*, Vol.21, No.1 (2016) :41.

sendiri menyatakan terdapat dialektika motivasi dan perilaku manusia yang cenderung menekankan motif ajaran Islam. Motif tersebutlah yang kemudian diharapkan dapat mendorong seorang muslim berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam sebagai agamanya.<sup>14</sup>

### **Literature Review**

Dalam sub bab literatur review ini, akan diuraikan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan objek inti pembahasan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie dalam penelitiannya menyimpulkan keberadaan keluarga memiliki peran yang sangat urgen dan strategis dalam memutus mata rantai penyebaran wabah virus Covid-19.<sup>15</sup> Senada dengan Mughni Labib, Subarto dalam penelitiannya mengatakan bahwa eksistensi keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak didik, tempat pertama dalam belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Oleh sebab itu, selama masa pandemi Covid-19, peran keluarga memegang fungsi dominan dalam pendidikan anak yang biasanya dipegang institusi pendidikan ketika kondisi normal.<sup>16</sup>

Berikutnya, Wahyu Trisnawati dan Sugito dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam mensukseskan pembelajaran anaknya selama pandemi Covid-19. Untuk mencapai hal tersebut orang tua diharapkan dapat mewujudkan kondisi dan suasana belajar yang nyaman di rumah, yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang baik, pendampingan belajar, dan memberikan rewards kepada atas penyelesaian tugas belajarnya.<sup>17</sup>

Paralel dengan Wahyu Trisnawati dan Sugito, Nika Cahyati dan Rita Kusumah dalam penelitiannya juga mengatakan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam

---

<sup>14</sup> Athoillah Islamy, "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology," *Alfuad : Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol.3, No.2 (2019):45.

<sup>15</sup> Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie, "Peran Keluarga Dalam Mencegah Corona Virus Disease 2019," *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.7, No.10 (2020) :911.

<sup>16</sup>Subarto, "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19," *Adalah*, Vo.4, No.1 (2020) : 13.

<sup>17</sup> Wahyu Trisnawati dan Sugito, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, Issue.1(2021) :823.

memberikan edukasi bagi anak selama pembelajaran daring di rumah di masa pandemi Covid-19. Peran orang tua diharapkan dapat memberikan penekanan terhadap anak untuk berdiam diri dirumah dalam rangka meminimalisir penyebaran Covid-19 di masyarakat.<sup>18</sup>

Selanjutnya, Dwi Yuniarto dalam penelitiannya menjelaskan beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam memaksimalkan perannya dalam proses pendidikan karakter anak selama masa pandemi Covid-19, antara lain melalui metode seperti keteladanan, nasehat, kisah atau hukuman.<sup>19</sup>

Kemudian, Fiina Tsamrotun Nafisah dan Ashif Az Zafi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa agar implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan keluarga dapat berjalan efektif, maka orang tua harus memperhatikan pelbagai komponen yang terkait di dalamnya seperti tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran penulis yang ada belum ditemukan penelitian yang fokus mengkaji tentang strategi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai profetik Islam dalam pendidikan keluarga pada masa pandemi Covid-19. Hal inilah yang memungkinkan dapat menjadi distingsi penelitian ini dari berbagai penelitian lain yang sudah ada.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.<sup>21</sup> Sumber data utama yang digunakan, yakni berbagai literatur penelitian ilmiah yang relevan dengan objek inti pembahasan dalam penelitian ini, antara lain berbagai penelitian ilmiah terkait konsep pendidikan Islam dalam keluarga dan nilai-nilai profetik Islam. Sementara itu,

---

<sup>18</sup> Nika Cahyati dan Rita Kusumah, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19," *Jurnal Golen Age*, Vol. 4, No.1 (2020) : 157-158.

<sup>19</sup> Dwi Yuniarto, "Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.1 (2020) :1.

<sup>20</sup> Fiina Tsamrotun Nafisah Dan Ashif Az Zafi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam Di Tengah Pandemi Covid-19," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1 (2020): 1.

<sup>21</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis objek penelitian secara holistik, deskriptif tanpa metode analisis statistik. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

sumber data sekunder yakni berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan objek pembahasan inti. Penelitian ini merupakan penelitian konseptual dengan pendekatan normatif empiris. Adapun sifat pendekatan penelitian ini, yakni deskriptif-analitik. Namun tidak sekedar deskriptif dan analitik, melainkan juga bersifat preskriptif untuk memberikan saran.

## **Pembahasan dan Hasil**

### **Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga**

Dalam ranah empirik, problem pendidikan yang sering muncul di lapangan yakni pelbagai bentuk penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan etika maupun norma yang berlaku di masyarakat, bahkan ajaran agama.<sup>22</sup> Sebagai contoh, maraknya kasus kekerasan maupun tawuran yang dilakukan anak sekolah merupakan sebuah potret degradasi moral di kalangan pelajar dalam segala tingkatannya.<sup>23</sup>

Fenomena di atas meniscayakan pendidikan tidak hanya menekankan pembentukan kualitas kognitif semata, melainkan penting penekanan holistik dalam memahami eksistensi manusia secara utuh meliputi aspek intelektual, emosional, inderawi (fisik), dan spritual.<sup>24</sup> Berbagai aspek manusia tersebut harus diperhatikan dalam konteks pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun internal keluarga.<sup>25</sup>

Sebelum jauh membicarakan urgensi pendidikan Islam dalam konteks kehidupan keluarga, penting terlebih dahulu kita pahami esensi dari keluarga itu sendiri. Secara etimologis, keluarga berasal dari dua kata yakni, kawula dan warga. Kawula berarti hamba, dan warga berarti sebagai anggota. Sedangkan secara terminologis, keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak

---

<sup>22</sup> Musmuallim, *Membangun Mental Keberagamaan Peserta Didik*, (Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 2012), hlm. 21-22

<sup>23</sup> Musmuallim Dan Muhammad Miftah, "Pendidikan Islam Di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An Nahlawi," *Jurnal Penelitian*, Vol.10 No. 2 (2016) : 349.

<sup>24</sup> Tahtimatur Rizkiyah, Athoillah Islamy, *Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Mata Pelajaran Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah* (Ciputat : Cinta Buku Media, 2016), 16-18.

<sup>25</sup> Pendidikan tidak harus dipahami sebagai proses pembelajaran di jalur lembaga formal, seperti institusi sekolah formal. Hal demikian disebabkan proses pembelajaran dapat bahkan lebih sering terjadi di tengah kehidupan bermasyarakat secara non formal yang dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Hamzah, "Pendidikan Agama dalam Keluarga," *At-Turats*, Vol.9 No.2 (2015)54.

dan kerabat lainnya.<sup>26</sup> Sementara itu, dalam konteks Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Amorisa wiratri juga mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa individu yang tinggal bersama di suatu tempat dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>27</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa keluarga merupakan unit kelompok masyarakat terkecil yang memiliki hubungan darah serta relasi hidup bersama di suatu tempat dan saling membutuhkan.

Selanjutnya, terkait penjelasan bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga. Nur Hamzah menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga sejatinya telah dideskripsikan dalam al-Qur'an Surat Lukman ayat 12- 19, bahwa pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga memuat pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan psikomotorik yang diorientasikan dalam pembentukan Insan Kamil.<sup>28</sup>

Pada ranah praksisnya, konsep pendidikan di atas, sadar atau tidak, telah dimulai dari pembentukan awal dalam membina kehidupan keluarga itu sendiri. Seperti halnya anjuran agar memilih calon pasangan yang sesuai dengan syariat Islam, baik dari segi keimanan maupun akhlaknya.<sup>29</sup> Proses awal tersebut, dapat dikatakan bahwa komitmen keimanan merupakan hal yang ditekankan di awal pernikahan

Kemudian ketika sudah menikah dan menjalani kehidupan sepasang suami isteri, pada saat kehamilan isteri terdapat tradisi *mapati* (istilah sebuah tradisi dalam jawa dapat berbeda di daerah lain), yakni selamatan empat bulanan yang didalamnya terdapat pembacaan ayat al-Qur'an maupun doa, seperti pembacaan surat Maryam dan surat Lukman. Hal demikian didasari bahwa pada saat kehamilan berusia empat bulan, Allah meniupkan ruh kepada janin dan telah menetapkan umur, rezeki, jodoh dan kematiannya.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Fachrudin, Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Anak, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol.9 No. 1 (2011):3.

<sup>27</sup> Amorisa Wiratri, "Menilik Ulangbarti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol 13 No. 1 (2018) :17

<sup>28</sup> Nur Hamzah, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga," *At Turats*, Vol. 9, No.2 (2015) :55.

<sup>29</sup> Najmah Sayuti, "al-Kafaah fi al-Nikah," *Kafa'ah : Journal of Gender Studies*, Vol.5, No.2 (2015) :181-182..

<sup>30</sup> Hasan Su'adi, "Nagapati dalam Tradisi Masyarakat Banyurip : Studi Living Hadis," *Jurnal Penelitian*, Vol.12, No.2 (2015) :257-259.

Begitu juga dengan tradisi *mitoni* (tradisi Jawa) yang dilakukan pada saat kandungan berusia tujuh bulan. Tidak hanya membaca ayat al-Qur'an, melainkan juga doa dipanjatkan agar diberikan kekuatan dan kelancaran saat persalinan.<sup>31</sup>

Selanjutnya, pendidikan Islam juga berlanjut setelah anak lahir yakni dengan membacakan adzan di telinga kanan dan membacakan iqomat di telinga kiri. Hal ini bertujuan agar apa yang pertama kalinya didengar adalah kalimat Allah. Kemudian, tradisi mencukur rambut pada saat bayi berusia tujuh hari serta melaksanakan Aqiqah sebagai sunnah Rasul yang di barengkan dengan memberikan nama yang baik. Begitu juga ketika anak sudah besar, bagi anak laki-laki diwajibkan melakukan khitan sebagai salah satu ajaran Islam.<sup>32</sup>

Beranjak anak sudah mulai besar, pendidikan Islam dalam keluarga juga masih berlanjut, terlebih dalam hal pembentukan perilaku yang baik, seperti halnya penanaman nilai kesopanan, bijaksana, jujur serta beradab. Pembentukan akhlak ini dapat dilakukan melalui keteladanan maupun bersikap baik dari orang tuanya, seperti cara berbicara yang sopan, berperilaku santun dan tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain.<sup>33</sup>

Selain pendidikan karakter (akhlak), penekanan pendidikan spritual juga menjadi hal yang tidak boleh terabaikan dalam konsep pendidikan Islam dalam keluarga. Secara teoritis, Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Muhasar menjelaskan bahwa penanaman pendidikan Islam dalam keluarga dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, mendidik dengan keteladanan. Cara ini dapat dilakukan melalui pemberian keteladanan yang dapat berupa pemberian contoh sifat dan tingkah laku yang baik. Kedua, membiasakan ritualitas secara kolektif, seperti sholat berjamaah.<sup>34</sup>

Berpijak pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejatinya pendidikan Islam dalam kehidupan keluarga sudah dapat ditanamkan sejak langkah awal menuju

---

<sup>31</sup> Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," *KARSA*, Vol. 19, No. 2 (2011) :246-247.

<sup>32</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2015) :119-121

<sup>33</sup> Nurhanifah, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga Apa dan Bagaimana Penerapannya," *Jurnal At Tafkir*, Vol. XI, No.1 (2018) :124-128

<sup>34</sup> Muhasar, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga Menurut Nurcholis Madjid," *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2019): 272-274.

pernikahan sampai berkeluarga dan memiliki keturunan. Pada ranah praksisnya, pendidikan Islam dalam keluarga memiliki orientasi besar dalam hal pembentukan moral maupun spritual. Untuk merealisasikan orientasi tersebut, peran aktif orang tua menjadi aktor utama dalam seluruh elemen pendidikan Islam dalam keluarga.

### **Paradigma Profetik Islam dalam Menyikapi Wabah Penyakit (Epidemi)**

Paradigma profetik Islam sejatinya merupakan proses saintifikasi (pengilmuan) ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran maupun Hadis. Paradigma profetik ini menggambarkan upaya integrasi keilmuan (*religious science* dan *non religious science*) yang sudah ada dalam perkembangan peradaban keilmuan Islam itu sendiri. Lahirnya paradigma profeti atau Ilmu Sosial Profetik terinspirasi dari dua tokoh besar (Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy, seorang filosof dari Prancis). Dalam hal ini, Kunto Wijoyo sebagaimana yang dikutip oleh Supriyadi mengenalkan paradigma profetik Islam yang berupa humanisasi (amar makruf), liberasi (nahi munkar) dan transendensi (keimanan).<sup>35</sup> Ketiga nilai dasar profetik Islam tersebut (humanisasi, liberasi, dan transendensi) bukan lah hal yang dikotomis melainkan integral saling berkaitan dalam membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan umat Islam.<sup>36</sup>

Sebelum membahas lebih jauh bagaimana nilai-nilai ajaran Islam dalam menyikapi wabah penyakit, penting terlebih dahulu kita pahami bagaimana sejatinya eksistensi wabah penyakit dalam perspektif normatif Islam itu sendiri.

Dalam pandangan Islam, istilah pandemi diartikan dalam dua makna. Pertama, pandemi yang diartikan sebagai musibah yang terjadi atas kuasa Allah. Kedua, pandemi yang diartikan sebagai sakit (azab) yang diberikan Allah kepada umat manusia karena terlalu sering berbuat maksiat.<sup>37</sup>

Husnul Hakim melalui penelusuran interpretasi tematik (*tafsir maudhu'i*)<sup>38</sup> terhadap pelbagai ayat dalam al-Qur'an menyimpulkan, bahwa setidaknya terdapat

---

<sup>35</sup> Supriyadi, "Kebijakan Penanganan Covid-19 dari Perspektif Hukum Profetik," 95-96.

<sup>36</sup> Maskur, "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)," (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), 127.

<sup>37</sup> Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Pandemi Dalam Worldview Islam: Dari Konsepsi Ke Konspirasi," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31 No. 2 (2020) : 310-311

<sup>38</sup> Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) telah menjadi salah satu varian metode tafsir yang banyak diminati para mufasir kontemporer, dikarenakan metode tersebut dapat menjadi metode interpretasi

tiga jenis wabah penyakit yang disebutkan dalam al-Quran, yakni Virus Sampar, Lintah Air, dan virus cacar. Husnul menuturkan berdasarkan analisis interpretasi tematik dengan corak ilmi disimpulkan bahwa berbagai wabah penyakit dalam al-Quran yang mulanya dipahami sebagai bentuk azab dari Allah, akan tetapi seiring berkembangnya ilmu dan peradaban manusia, akhirnya dapat mengungkap bahwa epidemi menjalar bukan sebagai kutukan Allah atau dibawa makhluk halus, melainkan karena tidak ditangani dengan baik.<sup>39</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejatinya pelbagai jenis epidemi sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an merupakan hal yang dapat diatasi oleh sikap ihtiar manusia dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam perdaban umat Islam awal, fenomena pandemi juga pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa khalifah Umar bin Khattab yang dikenal dengan istilah Tha'un.<sup>40</sup> Pelbagai wabah yang terjadi baik pada masa Nabi maupun masa khalifah Umar diperlukannya penanganan husus. Nabi pernah melarang umatnya memasuki wilayah yang terkena suatu wabah, dan melarang keluar rumah yang berada dalam lingkungan wabah tersebut (HR. al-Bukhari & Muslim). Langkah yang diambil Nabi ini merupakan suatu bentuk pencegahan untuk menghindari terjadinya wabah baru. Dibalik larangan yang diajarkan Nabi, tentunya mengandung pesan tersirat, yakni untuk menghindari suatu wabah baru dengan berbagai penyebabnya, memelihara kesehatan, memelihara tubuh dan jiwa, serta menghindari kerumunan.<sup>41</sup>

Peristiwa lain pada masa Nabi yang dapat menjadi ajaran Islam terkait menyikapi wabah, antara lain Nabi pernah menganjurkan tinggal di rumah daripada ke masjid hanya karena hujan lebat yang menakutkan. Nabi pernah berujar agar yang sakit tidak bercampur dengan yang sehat. Rasa takut dan sakit juga dinilai sebagai uzur (alasan) untuk tidak melaksanakan shalat jamaah di masjid. Berbagai contoh

---

yang praktis dalam menjawab berbagai persoalan dan menangkap kesatuan tema dalam ayat-ayat al-Qur'an. Uun Yusufa, Kerangka Paradigmatis Tafsir Tematik Akademik, " *Journal of Qur'n and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (2015):192.

<sup>39</sup> Husnul Hakim, "Epidemi Dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)," *Kordinat*, Vol. XVII, No.1 (2018) : 116-126.

<sup>40</sup>Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Pandemi Dalam Worldview Islam: Dari Konsepsi Ke Konspirasi," 313-314

<sup>41</sup> Muhammad Mahmud, "Pola Penyikapan Terhadap Penyakit Menular Dan Wabah Berdasarkan Perspektif Fiqh Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid*, Vol. 6 No.1 (2020) : 145

tersebut sejatinya dapat menjadi preseden yang baik bagi umat Islam untuk menjaga keselamatan jiwa dalam kondisi emergensi (darurat).<sup>42</sup>

Menurut Muhammad Mahmud, dalam menyikapi terjadinya suatu wabah hendaknya bersikap seperti yang diajarkan dalam Islam. Pertama, meminta perlindungan kepada Allah. Dalam hal ini, tidak akan ada yang mampu dalam menciptakan suatu wabah dan menyebarkannya kecuali Allah sehingga manusia diwajibkan berdoa dan memohon agar dijauhkan dari suatu wabah yang menular. Kedua, selalu berhati-hati dengan melakukan pencegahan. Cara yang dilakukan dengan berhati-hati ini dapat dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan protokol kesehatan yang diberikan sehingga memungkinkan putusnya rantai penyebaran wabah. Ketiga, selalu bertawakkal dan pasrah kepada Allah. Keempat, memiliki keyakinan kepada Allah bahwa suatu wabah atau pandemi akan segera hilang dengan kekuasaanNya.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam menekankan pentingnya kesadaran spritual umat Islam dalam menyikapi wabah penyakit dengan mendekatkan diri dan meminta pertolongan kepada Allah disertai ihtiar lahir dalam pencegahan terjadinya penyebaran wabah penyakit.

### **Objektivikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19**

Merebaknya kasus virus Covid-19 yang pertama kali terjadi di Wuhan China menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang terkonfirmasi virus tersebut melakukan upaya untuk memutus tali penularan dan penyebaran virus Covid-19. Hal demikian tentunya membuat pemerintah turut serta berperan aktif dalam menangani wabah ini, salah satunya dengan melaksanakan program *sosial distancing*<sup>44</sup> yang berarti menjaga jarak antara satu atau dua meter dari satu individu dengan individu lain. Selain itu, pemerintah juga memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan menutup berbagai fasilitas publik.<sup>45</sup> Namun demikian

---

<sup>42</sup> Faried. F. Saenong dkk, *Fikih Pandemi* (Jakarta : Nuo Publishing, 2020) :5-6.

<sup>43</sup> Muhammad Mahmud, "Pola Penyikapan Terhadap Penyakit Menular Dan Wabah Berdasarkan Perspektif Fiqh Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid*, Vol. 6 No. 1 (2020) : 145-147.

<sup>44</sup> Dana Riska Buana, Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa, *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* (2020) : 2

<sup>45</sup> Rindam Nasrudin, Ismaul Haq, "Pembatasan Sosial Berskala Besar(PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah," *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.7, No.7 (2020) :640.

penting disadari bahwa peran aktif dalam meminimalisir penyebaran wabah Covid-19 bukanlah tugas pemerintah semata, melainkan tugas bersama seluruh elemen masyarakat, terlebih dimulai dari kehidupan keluarga.<sup>46</sup>

Amin Abdullah mengatakan dalam menyikapi pandemi Covid-19, penting kesadaran umat Islam untuk mendialogkan nilai-nilai ajaran Islam yang termaktub dalam ilmu fikih, tauhid, maupun akidah terhadap kajian sains. <sup>47</sup> Hal demikian menunjukkan bahwa penting adanya integrasi nilai-nilai ke-Islaman dengan perkembangan kemajuan sains dalam menyikapi problem pandemi Covid-19.

Dalam konteks kehidupan keluarga muslim, upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dapat dimanifestasikan melalui berbagai strategi yang edukatif.<sup>48</sup> Sebagaimana aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat melalui berbagai langkah yang mengacu pada fungsi peran keluarga itu sendiri. Oleh sebab itu, strategi aktualisasi nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan delapan fungsi keluarga bagi kehidupan anggotanya, antara lain, fungsi keagamaan, fungsi sosial dan budaya, fungsi cinta kasih, fungsi proteksi, fungsi reproduksi, dan fungsi ekonomi.<sup>49</sup> Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

**Pertama**, fungsi keagamaan. Pada ranah praksisnya, keberadaan keluarga memiliki fungsi keagamaan. Maksudnya keluarga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran agama sebagaimana dalam konteks Indonesia, Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam Pasal 4 ayat 1 dan 2 juga menyatakan bahwa fungsi keagamaan bagi keluarga merupakan fungsi dimana keluarga harus dapat memperkenalkan pelbagai nilai agama pada seluruh anggota keluarganya.<sup>50</sup>

Dalam konteks pandemi Covid-19, sudah seharusnya peran orang tua menyadarkan kepada seluruh anggota keluarganya agar menekankan nilai-nilai

---

<sup>46</sup>Syafrida, Ralang Hartati, "Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia," *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.7, NO.6 (2020) :495.

<sup>47</sup> M. Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid 19," *Jurnal Maarif* Vol 15 No. 1 (2020) :14-25

<sup>48</sup> Fiina Tsamrotun Nafisah Dan Ashif Az Zafi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam Di Tengah Pandemi Covid-19," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1 (2020): 1.

<sup>49</sup> Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie, "Peran Keluarga Dalam Mencegah Corona Virus Disease 2019," *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.7, No.10 (2020) :919-920.

<sup>50</sup> Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam Pasal 4 ayat 1 dan 2 .

keimanan bahwa virus Covid-19 merupakan makhluk Allah. Tidak akan ada yang mampu berkuasa menciptakannya, menyebarkannya, dan menghilangkannya, kecuali Allah. Oleh sebab itu, manusia diwajibkan untuk senantiasa berdoa dan memohon agar dijauhkan dari wabah Covid-19 dengan diiringi ihtiar mencegah diri dari berbagai hal yang dapat menimbulkan terjangkitnya Covid-19. Setelah itu, menekankan untuk berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah dengan memiliki keyakinan bahwa Allah maha segalanya dalam menghentikan pandemi Covid-19.<sup>51</sup>

**Kedua**, fungsi sosial dan budaya. Sebagai makhluk sosial dan berbudaya, menjadi kewajiban orang tua untuk mengajak seluruh anggota keluarganya agar membudayakan hidup bersih dan sehat. Untuk menguatkan penerimaan kesadaran bagi anggota keluarganya dalam hal membudayakan cara hidup bersih, orang tua dapat mengingatkan kembali bahwa kebersihan dalam keberagamaan Islam merupakan bagian dari pengejawantahan keimanan individu (*al-nadhofat min al-imaan*). Kebersihan dalam Islam meliputi berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik pada aspek ibadah maupun muamalah, baik kebersihan aspek lahir maupun batin.<sup>52</sup> Dalam hal ini, peran orang tua dapat memberikan teladan yang kepada anak untuk rajin mencuci tangan, dan tidak berkerumun dengan orang banyak sehingga anak akan meniru apa yang dilihatnya dalam masa pandemi Covid-19.

**Ketiga**, fungsi cinta kasih. Eksistensi kehidupan keluarga dalam Islam memiliki fungsi membina kehidupan cinta kasih (*mahabbah*). Menurut Rahmi Damis dalam disertasinya menjelaskan bahwa berdasarkan interpretasi tematik terhadap pelbagai ayat dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa urgensi *al-mahabbah* dalam bidang akhlak yakni mewujudkan karakter kepribadian manusia yang bermoral tinggi. Hal tersebut, dapat diejawantahkan dalam pelbagai aspek kehidupan melalui berbagai sikap, seperti sikap suka membantu sesamanya, menyebarkan perdamaian, dan saling mengasihi.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Muhammad Mahmud, "Pola Penyikapan Terhadap Penyakit Menular Dan Wabah Berdasarkan Perspektif Fiqh Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid*, Vol. 6 No. 1 (2020) : 145-147.

<sup>52</sup> Tasri, "Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam," *Qiyas*, Vol.5, No.1(2020) :46

<sup>53</sup> Rahmi Damis, "Al-Mahabbah dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir)," (Ringkasan Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2010) :3.

Sebagai wadah bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih, maka orang tua dan seluruh anggota keluarga harus dapat menekankan pengejawantahan nilai *mahabbah* dengan menunjukkan sikap kepedulian dan tolong-menolong (*taawun*) antar anggota dalam kehidupan keluarga, sehingga ketika ada anggota keluarga yang dicurigai atau teridentifikasi positif infeksi covid-19, maka tetap menekankan sikap taawun dalam proses penyembuhan, bukan sikap acuh yang cenderung masa bodoh tidak memperdulikan.

**Keempat**, fungsi proteksi. Selain menjadi tempat tinggal, keberadaan keluarga juga menjadi tempat berlindung bagi anggotanya untuk mendapatkan rasa keamanan, ketenangan dan kenyamanan hidup (*sakinah*). Kondisi *sakinah* dalam kehidupan keluarga merupakan hal yang bersifat kosntruktif. Dengan kata lain, kondisi *sakinah* merupakan kondisi yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus diperbaharui (dinamis).<sup>54</sup>

Dalam kondisi pandemi Covid-19, peran orang tua diharapkan dapat membangun dan menerapkan etika cara hubungan yang baik, saling mengingatkan antar anggota keluarga dalam pencegahan Covid-19. Dengan kesadaran dan ketaatan atas pencegahan penyebaran Covid-19, maka akan terwujud keamanan dan kenyamanan kehidupan dalam keluarga.

**Kelima**, fungsi reproduksi. Salah satu fungsi utama keluarga yakni regenerasi (melanjutkan keturunan). Namun dalam konteks melanjutkan keturunan tersebut juga harus disertai menjaga keselamatan dan kesehatan keturunan (anak-anak). Dalam ajaran Islam, kondisi keshatan meliputi sehat jasmani dan ruhani, karena keduanya penting bagi kehidupan manusia dan saling mempengaruhi. Baik al-Qur'an maupun Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam tidak sedikit menjelaskan nilai-nilai terkait pentingnya menjaga kesehatan melalui pelbagai cara, seperti menjaga kebersihan, kesucian diri dan lingkungan. Selain itu, juga diperintahkan untuk memilih makanan dan minuman yang baik dan sehat (*halalan toyyiban*).<sup>55</sup>

Dalam rangka mencegah penularan Covid-19, maka peran orang tua diharapkan dapat selalu menekankan pentingnya kesadaran dalam meningkatkan

---

<sup>54</sup> M. Saeful Amir, Tali Tulab, "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam," *Ulul Albab : Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol.1, No.2 (2018) :103.

<sup>55</sup> M. Asyhari, "Kesehatan Menurut Pandangan al-Qur'an," *Al Qalam*, Vol.22, No.3 (2005) :436.

daya tahan tubuh para anggota keluarganya dengan mengkonsumsi makanan yang penuh nutrisi, gizi, dan juga berolah raga demi menjaga kesehatan jasmani maupun rohani para anggota keluarga selama pandemi Covid-19.

**Keenam**, fungsi ekonomi. Salah satu hal yang fundamental dalam keberlangsungan hidup keluarga, yakni persoalan ekonomi. Oleh sebab itu, penting mengatur kondisi keuangan (ekonomi) keluarga dengan baik, seperti halnya tidak menggunakan uang secara berlebihan dan boros, melainkan secukupnya sesuai kebutuhan. Dalam ajaran Islam, perilaku boros sejatinya telah dijelaskan dalam al-Quran dengan dua istilah yakni *israf* dan *tabdzir*.<sup>56</sup>

Dalam etika konsumsi, Islam mengajarkan secara proporsional dan melarang umatnya hidup secara berlebihan (*israf*). Terlebih pola hidup hedonis yang dapat membawa merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>57</sup> Larangan perilaku boros menjadi salah satu etika konsumsi bagi seorang Muslim dengan batasan yang bersifat nisbi (subyektif). Artinya karakteristik boros atau tidaknya individu tetap dikembalikan pada pendapatan, status sosial, lingkungan masyarakat dan juga tanggung jawab sosial seseorang.<sup>58</sup>

Terlepas dari subjektifitas karakteristik boros setiap individu yang dapat beragam, dalam kondisi ekonomi keluarga yang tidak normal (tidak stabil) selama pandemi Covid-19, sudah seharusnya orang tua dapat mengajarkan pola hidup hemat (*iqtisad*), tidak boros, seperti tidak perlu berpergian yang tidak penting, belanja berlebihan, yang tidak dibutuhkan. Dengan kata lain harus efisien dalam penggunaan uang dan menahan dari berbagai hal yang tidak urgen secara ekonomi.

## Kesimpulan

---

<sup>56</sup> Para ulama menjelaskan distingsi makna antara term *israf* dan *tabdzir*. Term *tabdzir* berkaitan dengan jumlah kadar pemberian melebihi yang seharusnya diberikan. Sedangkan term *israf* berkaitan dengan memberi siapa saja yang seharusnya tidak diberi. Oleh sebab itu, tindakan *tabdzir* dinilai relatif lebih sedikit tingkat keburukannya dibandingkan dengan tindakan *israf*. Murtadho Ridwan, Irsad Andriyanto, "Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim," *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol 11, No.2 (2019) : 284.

<sup>57</sup> Dita Afrina, Siti Achiria, "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam," *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.2, No.1 (2019) :24-30.

<sup>58</sup> Murtadho Ridwan, Irsad Andriyanto, "Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim," : 284.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai profetik Islam dalam pendidikan keluarga di tengah pandemi Covid-19 dapat dimanifestasikan melalui berbagai fungsi yang melekat pada eksistensi keluarga itu sendiri, antara lain sebagai berikut. (1) aktualisasi nilai-nilai keimanan yang meliputi ihtiar, doa dan tawakkal dalam konteks keluarga sebagai fungsi keagamaan. (2) aktualisasi nilai kebersihan dan kesucian (*taharah*) dalam konteks keluarga sebagai fungsi sosial dan budaya. (3) aktualisasi nilai *mahabbah* dalam konteks keluarga sebagai fungsi cinta kasih (4) Aktualisasi nilai sakinah dalam konteks keluarga sebagai fungsi proteksi (5) aktualisasi nilai konsumtif yang baik, sehat dan halal (*halalan toyyiban*) dalam konteks keluarga sebagai fungsi reproduksi (6) aktualisasi nilai hemat (*iqtisad*), tidak berlebihan (*israf*) dan menghambur-hamburkan (*tabzir*) dalam konteks keluarga sebagai fungsi ekonomi.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Amin. (2020). "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern Di Tengah Pandemi Covid 19," *Jurnal Maarif* Vol 15 No. 1.
- Adriana, Iswah. (2011). "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," *KARSA*, Vol. 19, No. 2.
- Afrina, Dita, Siti Achiria. (2019). "Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam," *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.2, No.1.
- Agustino, Leo. (2020). "Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia," *Jurnal Borneo Administrator*, Vol.16, No.2.
- Aji, Rizqon Halal Syah. (2020). "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *Salam : Jurnal Sosial Budaya*, Vol.7, No.5.
- Amir, M. Saeful, Tali Tulab. (2018). "Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam," *Ulul Albab : Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol.1, No.2.
- Ashidiqie, Mughni Labib Ilhamuddin Is. (2020). "Peran Keluarga Dalam Mencegah Corona Virus Disease 2019," *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.7, No.10.
- Asyhari, M. (2005). "Kesehatan Menurut Pandangan al-Qur'an," *Al Qalam*, Vol.22, No.3.
- Buana, Dana Riska. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa, *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*. Vol.7, No.3.
- Cahyati, Nika, Rita Kusumah. (2020). "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19," *Jurnal Golen Age*, Vol. 4, No.1.
- Damis, Rahmi. (2010). "Al-Mahabbah dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir)," (Ringkasan Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fachrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Anak, *Jurnal Pendidikan Agam Islam Ta'lim*, Vol.9 No. 1.
- Hairi, Prianter Jaya. (2020). "Implikasi Hukum Pembatasan Sosial Berskala Besar Terkait Pencegahan Covid-19, Info Singkat : *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. XII, No.7.
- Hakim, Husnul. (2018). "Epidemi Dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)," *Kordinat*, Vol. XVII, No.1.
- Hamzah, Nur. (2015). "Pendidikan Agama dalam Keluarga," *At-Turats*, Vol.9 No.2.
- <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/03/130400023/psikologi-jelaskan-penyebab-masyarakat-tak-patuh-protokol-corona-covid-19?page=all>
- Islamy, Athoillah. (2019). "Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology," *Alfuad : Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol.3, No.2.

- Istiani, Nurul, Athoillah Islamy. (2018). "Objektifikasi Nilai-nilai Psiko Sufistik dalam Pendidikan Spritual," *Hikmatuna : Journal Integrative For Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2.
- Mahmud, Muhammad. (2020). "Pola Penyikapan Terhadap Penyakit Menular Dan Wabah Berdasarkan Perspektif Fiqh Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid*, Vol. 6 No. 1.
- Maskur. (2012). "Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi)," (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. (2020). "Pandemi Dalam Worldview Islam: Dari Konsep Ke Konspirasi," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31 No. 2.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mona, Nailul. (2020). Konsep isolasi dalam Jaringan Sosial Untuk meminimalisasi efek contagious (Kasus penyebaran virus corona di Indonesia), *jurnal sosial humaniora terapan*, Vol. 2, No. 2.
- Muhasar. (2019). "Pendidikan Agama Dalam Keluarga Menurut Nurcholis Madjid," *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Muhyiddin. (2020). "Covid 19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia," *The Indonesian Journal of Development Planning*, Vol. IV No.2.
- Musmualim, Muhammad Miftah. (2016). "Pendidikan Islam Di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi Studi Pemikiran Hasan Langgugung dan Abdurrahman An Nahlawi," *Jurnal Penelitian*, Vol.10 No. 2.
- Musmuallim. (2012). *Membangun Mental Keberagamaan Peserta Didik*. Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru.
- Nafisah, Fiina Tsamrotun, Ashif Az Zafi. (2020). "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam Di Tengah Pandemi Covid-19," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1.
- Nasrudin, Rindam, Ismaul Haq. (2020). "Pembatasan Sosial Berskala Besar(PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah," *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.7, No.7.
- Nurhanifah. (2018). "Urgensi Pendidikan Islam dalam Keluarga : Apa Dan Bagaimana Penerapannya," *Jurnal At-Takfir*, Vol XI No. 1.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam Pasal 4 ayat 1 dan 2 .
- Ridwan, Murtadho, Irsad Andriyanto. (2019). "Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim," *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, Vol 11, No.2.
- Rizkiyah, Tahtimatur, Athoillah Islamy. (2016). *Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam : Studi Mata Pelajaran Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah*. Ciputat: Cinta Buku Media.
- Sadikin, Ali, Afreni Hamidah. (2020). "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19," *Biodik*, Vol.6, No.2.

- Saenong, Faried. F. dkk. (2020). *Fikih Pandemi*. Jakarta: Nuo Publishing.
- Sayuti, Najmah. (2015). "al-Kafaah fi al-Nikah," *Kafa'ah : Journal of Gender Studies*, Vol.5, No.2.
- Su'aidi, Hasan. (2015). "Nagapati dalam Tradisi Masyarakat Banyurip : Studi Living Hadis," *Jurnal Penelitian*, Vol.12, No.2.
- Subarto. (2020). "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19," *Adalah*, Vo.4, No.1.
- Sukardi, Ismail. (2016). "Character Education Based on Religious Values : an Islamic Perspective" *Ta'dib : Journal of Islamic Education*, Vol.21, No.1.
- Supriyadi. (2020). "Kebijakan Penanganan Covid-19 dari Perspektif Hukum Profetik," *Suloh Jurnal Program Studi Magister Hukum*, Edisi Khusus Oktober.
- Susilo, Adityo dkk. (2020). "Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, Vol. 7, No. 1.
- Tasri. (2020). "Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam," *Qiyas*, Vol.5, No.1.
- Taubah, Mufatihatur. (2015). "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Trisnawati, Wahyu dan Sugito. (2021). "Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, Issue.1.
- Wiratri, Amorisa. (2018). "Menilik Ulangbarati Keluarga Pada Masyarakat Indonesia," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol 13 No. 1.
- Yunianto, Dwi. (2020). "Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.1.
- Yusufa, Uun. (2015). Kerangka Paradigmatis Tafsir Tematik Akademik, " *Journal of Qur'n and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2.